

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RESOLUSI KONFLIK DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KESADARAN MULTIKULTURALISME DAN HASIL BELAJAR IPS

I Wayan Tisna¹, I Wayan Kertih², I Putu Sriartha³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: wayan.tisna@undiksha.ac.id¹, wayan.kertih@undiksha.ac.id², putu.sriartha@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) secara bersamaan perbedaan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) perbedaan kesadaran multikulturalisme antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan “*post test-only control group design*”. Populasi target penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Abiansema, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abiansema tahun pelajaran 2018/2019. Sampling penelitian diambil dengan teknik *random sampling* dengan dua tahapan. Data dikumpulkan dengan kuesioner untuk kesadaran multikulturalisme dan tes untuk hasil belajar IPS. Metode analisis data menggunakan analisis manova satu jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara bersamaan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (2) kesadaran multikulturalisme siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional; (3) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Hasil Belajar; Multikulturalisme; Resolusi Konflik; Saintifik

Abstract

This study aims to determine: (1) simultaneously the differences in awareness of multiculturalism and social studies learning outcomes between students who follow the conflict resolution learning model with a scientific approach and students who follow the conventional learning model; (2) differences in awareness of multiculturalism between students who follow the conflict resolution learning model with a scientific approach and students who follow the conventional learning model; (3) differences in social studies learning outcomes between students who follow the conflict resolution learning model with a scientific approach and students who follow the conventional learning model. This research is an experimental study with a "post test-only control group design" design. The target population of this research is students of SMP Negeri 2 Abiansema, while the affordable population is class VIII students of SMP Negeri 2 Abiansema for the 2018/2019 academic year. The research sample was taken using a random sampling technique with two stages. Data were collected by means of a questionnaire for awareness of multiculturalism and a test for social studies learning outcomes. The data analysis method used one-way manova analysis. The results showed that: (1) simultaneously the awareness of multiculturalism and social studies learning outcomes of students who followed the conflict resolution learning model with a scientific approach were better than students who followed the conventional learning model; (2) awareness of multiculturalism of students who follow the conflict resolution learning model with a scientific approach is better than students who follow the conventional learning model; (3) the social studies learning outcomes of students who follow the conflict resolution learning model with a scientific approach are better than students who follow the conventional learning model.

Keywords: Learning Outcomes; Multiculturalism; Conflict Resolution; Scientific

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk Negara multikultur terbesar di dunia yang memiliki karakteristik geografis dan sosial-budaya yang sangat beragam. Multikulturalisme harus dapat disikapi dengan bijaksana sehingga keragaman dan perbedaan yang ada menjadi kekuatan dan peluang untuk berkembang dan menang dalam persaingan dunia digital, bukan sebaliknya menjadi kelemahan dan ancaman bagi eksistensi negara kesatuan republik Indonesia. Keberagaman budaya, agama, etnis, suku bangsa, dan bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat menjadi modal dasar dalam membangun jiwa nasionalisme dan patriotisme sebagai bangsa yang besar dan kokoh. Namun, bila pemahaman terhadap keragaman tersebut hanya bersifat normalis, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu timbulnya konflik, yang akhirnya akan memecah belah kesatuan dan persatuan bangsa. Salah satu konsep yang dapat diterapkan oleh negara besar dan beragam seperti Indonesia adalah multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan paham yang mengakui perbedaan dan keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keragaman oleh setiap masyarakat merupakan sebuah kewajiban (Tilaar, 2004:84).

Negara multikultural seperti Indonesia harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan. Jika perbedaan yang ada tidak ditangani dengan sikap arif dan bijak maka dapat menimbulkan konflik antaretnik dan budaya seperti gerakan separatis Aceh yang salah satunya dipicu oleh pengetahuan perbedaan yang kurang adil, merajalelanya fitnah (*hoax*) dan ujaran kebencian pada setiap pemilu atau pilkada di berbagai daerah, kasus pelanggaran hak asasi manusia, dan lain-lain. Tanpa kesadaran terhadap multikulturalisme, niscaya nasionalisme yang selama ini dibangun akan tercabik-cabik oleh konflik dan gerakan separatisme. Sebagai bangsa yang mempunyai keragaman budaya yang diikat dalam semangat “Bhinneka Tunggal Ika”, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik.

Sekolah sebagai salah satu institusi formal memiliki peranan yang cukup strategis dan efektif dalam menumbuhkembangkan kesadaran multikulturalisme. Penanaman dan pengembangan kesadaran multikulturalisme hendaknya dilakukan sejak dini, yakni mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Salah satu mata pelajaran yang terkait erat dengan pengembangan kesadaran akan multikulturalisme adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial-budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut akan memperkuat rekaman memori di otak siswa, mempermudah dan mempercepat siswa memahami sesuatu, meningkatkan keterampilan siswa, serta meningkatkan sikap kritis siswa terhadap berbagai fenomena di sekitarnya sehingga pembelajaran IPS lebih bermakna.

Terkait dengan hal tersebut, cara terbaik bagi anak didik untuk mempelajari IPS adalah dengan menghadapkan mereka pada cara penyelesaian masalah yang menantang dan menggugah pikirannya, merangsang kebiasaan berpikir, dan melakukan tindakan yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran penyelesaian masalah, siswa dihadapkan dengan permasalahan, kemudian mereka diberikan informasi untuk membangun masalah tersebut, masalah yang dihadapkan kepada siswa setelah seluruh informasi diajarkan dan dijelaskan dengan lengkap. Pada proses pembelajaran tersebut siswa diberikan uraian dan langkah-langkah strategi untuk menyelesaikan masalah.

Namun kenyataannya, pengemasan dunia pendidikan di negeri ini sering masih memakai pola pikir sentralistik dan monolitik, sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi membosankan dan pengetahuan yang dimiliki siswa masih bersifat hafalan dan siswa hanya menjadi pendengar pasif. Hal tersebut lebih banyak disebabkan oleh pengemasan kegiatan pembelajaran masih didominasi model pembelajaran konvensional yang menekankan pemberian ceramah dalam penyampaian materi. Kegiatan pembelajaran ceramah kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Lasmawan, (2010 : 59) yang menyatakan bahwa

pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah akan menempatkan guru sebagai sumber informasi (*Teacher Center*) sehingga siswa hanya sebagai objek pembelajaran yang menerima pengetahuan dari guru saja. Hal tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru hanya berorientasi untuk menghabiskan materi yang ada dalam buku paket. Bahkan siswa kurang dilatih untuk mampu berpikir kritis, kreatif dan imajinatif dalam menyampaikan pendapat untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang sedang dihadapi di lingkungan sekitarnya. Kondisi pembelajaran yang demikian tidak mendukung siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran yang demikian akan menjauhkan tujuan IPS untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang baik dan mampu bermasyarakat.

Permasalahan dalam mengelola pembelajaran IPS seperti di atas juga dialami oleh SMP Negeri 2 Abiansemal. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan siswa dalam melihat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sosial-budaya. Mereka juga kurang kritis dalam menerima informasi dari berbagai sumber termasuk media sosial. Diketahui bahwa media sosial, media cetak maupun elektronik saat ini sering kebablasan dalam menayangkan berita-berita yang menunjukkan sikap mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui dan menghormati keberadaan orang lain, sikap toleran yang makin melemah, kurangnya empati dan kepekaan sosial yang rendah terhadap penderitaan orang lain. Pembelajaran yang tidak efektif ini tentunya akan berdampak pada perolehan nilai hasil belajar siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran perlu ditunjang oleh beberapa komponen diantaranya komponen: tujuan, materi, strategi belajar mengajar, dan evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Ketidakberhasilan pembelajaran IPS tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya masalah profesionalisme dan komitmen guru untuk memosisikan diri sebagai pendidik. Masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Padahal pemilihan teknik dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru (Mayer dalam Inten, 2004 : 3). Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih teknik dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa (Sckuncke dalam Inten, 2004 : 3).

Pemilihan dan pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan multikultur perlu dilakukan oleh guru, khususnya guru Ilmu Pendidikan Sosial dalam upaya menanamkan dan mengembangkan kesadaran multikulturalisme di samping peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan ini adalah model pembelajaran resolusi konflik. Model Resolusi Konflik (MRK) merupakan suatu model pembelajaran yang didasari oleh suatu pandangan bahwa ada hubungan kausalitas antara fenomena sosial, budaya, dan kemampuan serta tanggung jawab sosial individu bagi kehidupan masyarakat secara siklus yang pada akhirnya membuat kehidupan manusia lebih baik dan mapan di tengah-tengah keharmonisan (Montgomery, 2000). Prosedur model pembelajaran resolusi konflik dalam pelaksanaan pembelajaran IPS langkah-langkah tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

Pertama, tahap identifikasi yang terdiri dari kegiatan : (1) menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) identifikasi dan penggalan konsep awal siswa, (3) memberikan contoh isu atau masalah (konflik), (4) klarifikasi konsep dan nilai personal, khususnya yang berkaitan dengan posisi nilai peserta didik terhadap konflik sosial kemasyarakatan yang ada di masyarakat, (5) kegiatan Tanya jawab untuk menemukan dan memformulasikan konflik secara bersama-sama dengan peserta didik.

Kedua, tahap eksplorasi, yang terdiri dari kegiatan : (1) penyajian pokok-pokok materi pelajaran secara klasikal, termasuk di dalamnya mengidentifikasi konsep utama dari konflik sosial-budaya yang berkaitan dengan materi yang disajikan, (2) mengecek dan mengumpulkan data atau fakta yang tersedia dari berbagai sumber untuk mendukung

pemecahan masalah yang akan dibahas, (3) diskusi kelas, (4) pengenalan cara atau prosedur menganalisis konflik/masalah termasuk konsep-konsep yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan.

Ketiga, tahap eksplanasi, yaitu terdiri dari kegiatan : (1) guru sebagai pembimbing atau fasilitator mengarahkan peserta didik untuk merumuskan hipotesis tentang konflik/masalah yang ada, (2) guru melakukan klarifikasi ulang terhadap konsep-konsep utama dari materi dan konflik/masalah sosial-budaya yang telah dibahas, (3) guru membimbing peserta didik untuk membentuk tim kerja atau kelompok untuk membahas konflik/masalah sosial-budaya dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat, (4) guru membimbing peserta didik untuk menguji hipotesis yang telah diformulasikan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan /atau diskusi kelas.

Keempat, tahap negosiasi konflik, yang terdiri dari kegiatan : (1) pada fase ini, guru membimbing dan megawasi jalannya diskusi peserta didik dalam membahas dan menguji hipotesis mengenai konflik/masalah dalam tim kerja atau kelompoknya masing-masing. (2) guru membimbing peserta didik dalam mencetuskan ide-ide, konsep, dan alternatif yang dimiliki untuk memecahkan konflik/masalah sosial-budaya dimasyarakat, (3) membantu peserta didik dalam mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan untuk mendukung pengambilan keputusan terhadap konflik/masalah yang sedang dibahas. (4) penyajian laporan oleh masing-masing tim kerja dalam bentuk diskusi kelas, dimana guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator pembelajaran yang aktif-kreatif, (5) penyimpulan hasil diskusi oleh guru bersama-sama siswa secara demokratis.

Kelima, tahap resolusi konflik, yang terdiri dari kegiatan: (1) peserta didik diberikan kesempatan yang leluasa untuk menentukan tindakan atau sikap yang akan dilakukan berkaitan konflik yang ada dan telah dibahas secara bersama-sama di kelas. (2) membimbing dan mengawasi peserta didik dalam melakukan merumuskan atau mengambil keputusan terhadap konflik yang telah di negosiasikan, baik dalam kelompok maupun secara klasikal. (3) merumuskan secara definitif keputusan yang diambil berkaitan dengan konflik/masalah yang telah dibahas, serta merumuskan rekomendasi kepada berbagai pihak yang dipandang berkopeten menangani dan bertanggungjawab terhadap konflik yang ada di tengah-tengah masyarakat. (NCSS,2010:12-22)

Memperhatikan ciri-ciri model pembelajaran resolusi konflik tersebut di atas tampaknya sangat tepat diterapkan dalam upaya meningkatkan kesadaran multikulturalisme dan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS karena, model pembelajaran resolusi konflik akan memberikan peluang gerak yang lebih bebas dalam mengaktualisasikan diri bagi para peserta didik untuk bersosialisasi, bekerja sama, saling menghormati dan menghargai serta saling membantu didalam memecahkan suatu permasalahan atau dalam penyelesaian tugas, dengan tetap menghormati dan menghargai perbedaan diantara mereka. Hal ini diharapkan dapat memberi efek yang positif bagi tumbuh kembangnya kesadaran multikulturalisme peserta didik dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran multikultural yang mencakup aspek pluralitas budaya, keadilan sosial, demokrasi, toleransi, humanisme, hak azasi manusia dan isu lainnya diharapkan dapat membentuk kesadaran dan penghargaan.

Dipihak lain, penerapan model pembelajaran resolusi konflik haruslah didukung dengan sikap ilmiah yang bersumber pada data dan prosedur yang ilmiah. Diera globalisasi ini kita sering disuguhkan dengan tontonan serta informasi yang tidak masuk akal seperti fitnah (*hoax*) dan ujaran kebencian yang merajalela di media masa dan media sosial. Mengantisipasi hal tersebut pembelajaran dengan model resolusi konflik ini perlu dibantu dengan menggunakan pendekatan yang sesuai, yaitu pendekatan saintifik (*scientific*) yang menjadi esensi dari pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pada pendekatan ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif

menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum (Daryanto, 2014: 55).

Marjan (2014) menyebutkan bahwa pembelajaran berpendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri, dimana siswa berperan secara langsung baik secara individu maupun berkelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran, sedangkan tugas guru adalah mengarahkan proses belajar yang dilakukan siswa dan memberikan koreksi terhadap konsep dan prinsip yang didapatkan siswa. Diketahui bahwa metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Mengacu pada konsep ini dapat dikatakan pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, baik pada pengembangan sikap (*ranah afektif*), keterampilan (*ranah psikomotorik*), dan pengetahuan (*ranah kognitif*) peserta didik. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik dapat menjawab rasa ingin tahunya melalui proses yang sistematis sebagaimana langkah-langkah ilmiah

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut mengikuti langkah-langkah pada metode ilmiah. Menindaklanjuti permasalahan di atas perlu diadakan penelitian pengembangan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dan pengaruhnya terhadap kesadaran multikulturalisme dan hasil IPS pada para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di SMP Negeri 2 Abiansemal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui secara bersamaan perbedaan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Untuk mengetahui perbedaan kesadaran multikulturalisme antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (3) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut. (1) Secara teoritis bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik, serta dapat dijadikan referensi untuk studi lanjut bagi para peneliti. (2) Secara Praktis, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut: (1) Bagi guru IPS diharapkan dapat dijadikan masukan dalam mengelola proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. (2) Bagi Kepala Sekolah dalam memotivasi dan memfasilitasi guru agar menerapkan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternatif memperbaiki mutu pembelajarannya. (3) Bagi para pemegang kebijakan dalam usaha membina dan mengembangkan profesionalisme guru terutama yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran yang bernuansakan multikultur.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian eksperimen dengan rancangan “*posttest-only control group design*”. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Abiansemal, Kabupaten Badung, sedangkan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abiansemal pada tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 338 orang yang terbagi menjadi 11 kelas. Selanjutnya untuk mengetahui kesetaraan kelas dilakukan uji f-test dengan membandingkan rata-rata perolehan nilai UTS mata pelajaran IPS seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Abiansemal. Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* dengan dua tahapan. Tahap pertama, dipilih dua kelas secara acak melalui undian. Berdasarkan langkah tersebut diperoleh kelas VIII B dan VIII C sebagai sampel. Tahap kedua, dari dua kelas tersebut dirandom lagi melalui undian untuk mendapatkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Hasil pengundian diperoleh kelas VIII B (peserta didik sebanyak 32 orang) sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dan kelas VIII C (peserta didik sebanyak 31 orang) sebagai kelompok kontrol yaitu kelas yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik untuk kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelompok kontrol. Sedangkan variabel terikat penelitian ini adalah kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS siswa. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu (1) tahap awal eksperimen; (2) tahap pelaksanaan eksperimen; dan (3) tahap akhir eksperimen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode kuesioner untuk kesadaran multikulturalisme siswa dan tes untuk hasil belajar IPS yang telah diuji validasi oleh pakar sebanyak dua orang, dan kemudian diujicobakan pada kelas VIII E SMP Negeri 2 Abiansemal dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang siswa. Untuk uji hipotesis digunakan analisis manova satu jalur dengan bantuan SPSS 23.0 *for windows*. Kriteria pengujian mengacu pada nilai *F-Wilk’lamda* dengan taraf signifikansi 0,05. Hipotesis nol ditolak apabila angka signifikansi lebih dari 0,05. Untuk mengetahui pembelajaran mana yang lebih baik, dilihat dari rata-rata kedua hasil pembelajaran tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data didapat hasil sebagai berikut: **pertama**, terdapat perbedaan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar pendidikan IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan tabel 4.10 Ringkasan Uji *Multivariate* menyatakan bahwa H_0 ditolak apabila taraf signifikansi untuk *Pillai’s Trace*, *Wilk’s Lambda*, *Hotelling’s Trace*, dan *Roy’s Largest Root* lebih kecil dari 0,05.

Tabel 1. Ringkasan Uji *Multivariate*

Effect	Value	F	Hypothesis			
			df	Error df	Sig.	
Intercept	Pillai's Trace	.987	2310.749 ^b	2.000	60.000	.000
	Wilks' Lambda	.013	2310.749 ^b	2.000	60.000	.000
	Hotelling's Trace	77.025	2310.749 ^b	2.000	60.000	.000
	Roy's Largest Root	77.025	2310.749 ^b	2.000	60.000	.000
Kelompok	Pillai's Trace	.393	19.424 ^b	2.000	60.000	.000
	Wilks' Lambda	.607	19.424 ^b	2.000	60.000	.000
	Hotelling's Trace	.647	19.424 ^b	2.000	60.000	.000
	Roy's Largest Root	.647	19.424 ^b	2.000	60.000	.000

a. Design: Intercept + Kelompok

b. Exact statistic

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh angka statistik F sama dengan 19,424 dan angka signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 untuk *Pillai's Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling's Trace*, dan *Roy's Largest Root*. Jadi hipotesis null (H_0) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Kesadaran Multikulturalisme dan Hasil Belajar Pendidikan IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Dalam pengujian hipotesis yang kedua dan ketiga dapat dilihat pada hasil *analysis test of between-subjects effects*. Hasil analisis tersebut menampilkan nilai signifikansi untuk masing-masing unit analisis yaitu untuk data Kesadaran Multikulturalisme dan Hasil Belajar Pendidikan IPS. Adapun hasil analisis uji statistik untuk pengujian hipotesis kedua dan ketiga dapat disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Kesadaran	10515.125 ^a	1	10515.125	25.426	.000
	Multikulturalisme					
	Hasil Belajar IPS	467.800 ^b	1	467.800	11.041	.002
Intercept	Kesadaran	1342300.839	1	1342300.839	3245.795	.000
	Multikulturalisme					
	Hasil Belajar IPS	46961.896	1	46961.896	1108.399	.000
Kelompok	Kesadaran	10515.125	1	10515.125	25.426	.000
	Multikulturalisme					
	Hasil Belajar IPS	467.800	1	467.800	11.041	.002
Error	Kesadaran	25226.590	61	413.551		
	Multikulturalisme					
	Hasil Belajar IPS	2584.517	61	42.369		
Total	Kesadaran	1382156.000	63			
	Multikulturalisme					
	Hasil Belajar IPS	50175.000	63			
Corrected Total	Kesadaran	35741.714	62			
	Multikulturalisme					
	Hasil Belajar IPS	3052.317	62			

a. R Squared = .294 (Adjusted R Squared = .283)

b. R Squared = .153 (Adjusted R Squared = .139)

Kedua, kesadaran multikulturalisme siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hipotesis 2 yang diuji dengan *test of between-subjects effects* yaitu H_0 , di mana kriteria menyatakan bahwa H_0 ditolak apabila taraf signifikansi F lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh angka statistik F sama dengan 25,426 dan angka sig. $0,000 < 0,05$. Jadi hipotesis null (H_0) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kesadaran multikulturalisme siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui besarnya derajat perbedaan dalam pengujian hipotesis, sebagai tindak lanjut dari teknik manova, maka dilakukan uji signifikansi nilai rata-rata kelompok dengan menggunakan uji *Tukey*. Adapun hasil uji *Tukey* skor rata-rata kesadaran multikulturalisme siswa antar dua kelompok dapat disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Tukey Kesadaran Multikulturalisme

I	J	I-J	RJKD	Qhit	Qtab
Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik	Pembelajaran Konvensional	25,84	576,48	6,09	2,88
Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik	-25,84	576,48	6,09	2,88

Berdasarkan tabel hasil uji tukey tampak perbedaan skor rata-rata Kesadaran Multikulturalisme antara kelompok Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik dan kelompok pembelajaran konvensional adalah $\Delta\mu = [\mu - \mu]$ sebesar 25,84 nilai Q hitung 6,09 lebih besar dari Q tabel 2,88. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 skor rata-rata Kesadaran Multikulturalisme siswa pada kelompok Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik dan pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata Kesadaran Multikulturalisme pada kelompok Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik 158,9 lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional 133. Artinya Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional untuk meningkatkan Kesadaran Multikulturalisme siswa.

Ketiga, bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hipotesis 3 yang diuji dengan *test of between-subjects effects* yaitu H_0 , di mana kriteria menyatakan bahwa H_0 ditolak apabila taraf signifikansi F lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan Tabel 2 diperoleh angka statistik F sama dengan 11,041 dan angka sig. $0,002 < 0,05$. Jadi hipotesis null (H_0) ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan Hasil Belajar Pendidikan IPS siswa antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.

Sedangkan untuk hasil uji tukey skor rata-rata Hasil Belajar Pendidikan IPS antar dua kelompok dapat disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Tukey Hasil Belajar Pendidikan IPS

I	J	I-J	RJKD	Qhit	Qtab
Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik	Pembelajaran Konvensional	5,45	49,23	4,39	2,88
Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik	-5,45	49,23	4,39	2,88

Berdasarkan tabel hasil uji tukey tampak perbedaan skor rata-rata Hasil Belajar Pendidikan IPS antara kelompok Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik dan kelompok pembelajaran konvensional adalah $\Delta\mu = [\mu - \mu]$ sebesar 5,45 nilai Q hitung 4,39 lebih besar dari Q tabel 2,88. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada taraf signifikansi 0,05 skor rata-rata Hasil Belajar Pendidikan IPS siswa pada kelompok Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik dan pembelajaran konvensional berbeda secara signifikan. Nilai rata-rata Hasil Belajar Pendidikan IPS pada kelompok Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik 30 lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional 24,6. Artinya Pembelajaran Resolusi Konflik dengan Pendekatan Sainifik lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional untuk meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan IPS siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan:

Pertama, secara bersamaan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. **Kedua**, kesadaran multikulturalisme siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. **Ketiga**, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Beberapa saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kepada para guru, terutama guru mata pelajaran IPS agar meningkatkan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik. Kedua, kepala sekolah sebagai supervisor dapat memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menerapkan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik sebagai salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas proses dan produk pembelajaran IPS. Disamping itu menjadikan model pembelajaran resolusi konflik dengan pendekatan saintifik sebagai bahan kajian dalam pertemuan-pertemuan K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah), sehingga *desiminasi* (pengimbasan) model pembelajaran ini makin luas dan terprogram. Ketiga, kepada para pemegang kebijakan dibidang pendidikan (Dinas Pendidikan), disarankan dapat mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru, misalnya dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan (diklat) terutama yang berkaitan dengan pengembangan model-model pembelajaran yang bernuansa multikultur dengan melibatkan para pakar dan praktisi. Keempat, kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran yang bernuansa multikultur dalam usaha meningkatkan kesadaran multikulturalisme dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alo Liliweri. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Candiasa, I Made. 2004. *Analisis Butir Disertai Aplikasi dengan ITEMAN, BIG STEPS dan SPSS*. Singaraja : Penerbit IKIP Negeri Singaraja.
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis dengan SPSS*. PPs Undiksa Singaraja.
- Dantes, N. 2012. *Metodelogi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja : UNDIKSHA.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Erny, dkk, 2017, Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Keepahiang, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2 (1), Tersedia pada: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/3088>, Diakses pada: 25 Desember 2018.
- Endayani, Henni, 2017, Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial*, 1 (1), Tersedia pada:

- <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/download/1158/922>, Diakses pada: 26 Desember 2018.
- Gary Yukl. 2005. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Hadi, Lalu Sirajul. 2004. Pengembangan Metode Pembelajaran Multikultural dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran Multikultural Siswa: Eksperimen Pada SLTP Negeri 5 Mataram. *Tesis*. PPs. Undiksha Singaraja.
- Hendricks. 2008. *Bagaimana Mengelola Konflik : Petunjuk Praktis Untuk Manajemen Konflik Yang Efektif*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Herry Puspa Dewi, K. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik Berbantuan Media Lingkungan Terhadap Sikap Multikultur Dan Prestasi Belajar IPS. *Tesis* (tidak diterbitkan). Singaraja : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Intan Arieyanti, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Resolusi Konflik dan Sikap Demokrasi Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa SMP Negeri 4 Negara-Bali
Tesis (tidak diterbitkan). Singaraja : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lasmawan, W.2010. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Yang Inovatif*.
Singaraja : Undiksha.
- Lasmawan, W.2012. *Pembelajaran Inovatif Dalam Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial, (makalah))* disampaikan pada Seminar Pendidikan dan Pelatihan Propesi Guru (PLPG) Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Marjan, Johari, 2014, Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mu'allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, *Jurnal Program Studi IPA*, 4, Tersedia pada: <https://media.neliti.com/media/publications/122899-ID-pengaruh-pembelajaran-pendekatan-saintifik.pdf>, Diakses pada tanggal: 25 Desember 2018.
- Nur Syam. 2008. *Tantangan Baru Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rustam, Ibrahim, 2013, Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal ADDIN*, 7 (1), Tersedia pada: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>, Diakses pada: 25 Desember 2018.
- Singgih Santoso. 2002. *SPSS Statistik Multivariat*. Jakarta : Elex Komputindo.
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S. Belen. 2006. *Pendidikan Religiositas di Sekolah*. Jakarta: P4KB Ditjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas.
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Makalah Simposium Jurnal Antropologi III*. Denpasar Bali.
- Supairon, 2016, Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran K-13, *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5 (3), Tersedia pada: <http://www.jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/download/186/pdf/104>, Diakses pada: 25 Desember 2018.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional (Dalam Percaturan Dunia Global)*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah.

- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Glogal Masa Depan Dalam Transpormasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Buku Kompas.
- Uno, B.H. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yudana, I Made. 2006. *Monokulturalisme dan Multikulturalisme*. Materi Perkuliahan Manajemen Berbasis Budaya PS. Manajemen Pendidikan PPs. Udiksha Singaraja.
- Yunus, M. Firdaus. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial-Paulo Feire & YB. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Zamroni. 2001. *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society* Yogyakarta : Bigraf.